

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki gambaran mengenai bagaimana dirinya, yakni secara fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Gambaran ini disebut dengan konsep diri (Ghufron dan Rini, 2010:13). Konsep diri ada dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri yang lebih baik, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi (Sitohang, 2012:2).

Calhaoun dan Acocella (Ghufron dan Rini, 2010:14) mengatakan bahwa ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan pada diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Semua hal tersebut didapat secara proses. Dalam menjalani suatu proses perkembangan, selalu terjadi interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah orang dan benda-benda di sekelilingnya.

Lingkungan tersebut berperan dalam memberikan norma sosial dan meregulasi perilaku dengan menggunakan kontrol sosial (Jogiyanto, 2007:260). Dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk karena hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Ghufron dan Rini, 2010:16).

Meskipun merupakan bagian terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan terpenting bagi proses belajar. Seperti yang dikatakan oleh Gerungan (2004:41) bahwa "Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya."

Mengingat bahwa keluarga berpengaruh kuat bagi terbentuknya konsep diri anak, peran orang tua haruslah sesuai. Kesesuaian ini terlihat dalam bentuk pemenuhan tanggung jawab oleh ayah dan ibu. Penelitian oleh R. Stury pada tahun 1998 (Gerungan, 2004:199) menunjukkan bahwa 63% anak yang mengalami gangguan tingkah laku berasal dari keluarga tidak utuh. Keluarga tidak utuh yang dimaksud di sini adalah keluarga yang tidak memiliki ayah atau ibu, serta ayah atau ibu jarang pulang ke rumah sehingga terdapat hubungan yang kurang intim antara orang tua dan anak.

Perlu dipahami bahwa intim atau tidaknya hubungan antara orang tua dan anak tidak ditentukan dengan hadirnya orang tua di rumah. Dagun (2002:15) mengatakan bahwa, "Kuantitas atau jumlah waktu juga bukanlah faktor penentu dalam menimbulkan pengaruh orang tua pada anaknya." Kualitas yang dibentuk dari proses interaksi, keterlibatan, dan

intensitas pertemuannya yang akan mempengaruhi anak (Santrock, 2003:207; Dagun, 2002:15). Keintiman hubungan ini (Santrock, 2003:176) juga harus bersifat diadik (melibatkan dua orang; ibu-anak, ayah-anak) dan triadik (ayah-ibu-anak).

Pada kenyataannya, terjadi ketidakseimbangan pada hubungan yang terjalin antara ibu dan anak dengan hubungan yang terjalin antara ayah dan anak. Pemahaman yang beredar (Dagun, 2002:5), yaitu kemungkinan bentuk kehidupan keluarga adalah ibu mengurus rumah dan mengasuh anak sedangkan ayah aktif di luar rumah mencari nafkah. Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak perlu diragukan bahwa ibu biasanya memiliki hubungan erat dengan anak dibanding ayah dengan anak, baik karena alasan biologis maupun stereotip (Dagun, 2002:9). Anak lebih sering berkomunikasi dengan ibu daripada ayah. Artinya, keluarga cenderung melupakan hubungan diadik (ayah-anak) yang seharusnya terjalin.

Meskipun beberapa budaya seperti pada suku Trobrianders di Kepulauan Melanesia, suku Taira di Okinawa dan suku Ilocos di Filipina melibatkan ayah secara aktif membangun hubungan dengan anak (Dagun, 2002:10), hampir seluruh belahan bumi lainnya memegang teguh pandangan ayah-uang, ibu-rumah. Di Indonesia, yang merupakan daerah timur sangat menjunjung tinggi seorang ibu. Secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut dalam pemeliharaan anak secara langsung (Dagun, 2002:1).

Lebih lanjut, gambaran ini membuat peran ayah dan ibu berjalan dengan tidak seimbang. Ayah dianggap sebagai pencari nafkah, sedangkan anak sepenuhnya menjadi urusan ibu. Itulah mengapa banyak kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anak dituduh karena kelalaian ibu mereka. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan John W. Santrock (2003:206), "Ketika anak dan remaja tidak berhasil atau mereka membuat masalah, masyarakat kita cenderung menganggap kurangberhasilan atau terjadinya masalah tersebut adalah disebabkan oleh satu sumber-ibu."

Pandangan tersebut mengakibatkan kesadaran ayah untuk membangun komunikasi dan interaksi dengan anak mereka menjadi rendah (Dagun, 2002:2; Santrock, 2003:207). Padahal perkembangan sosial remaja dapat sangat diuntungkan oleh ayah yang penyayang, dapat dihubungi, dan dapat diandalkan, yang mendorong tumbuhnya kepercayaan dan keyakinan (Santrock, 2003:207).

Sejak tahun 1970-an, mulai diteliti hubungan ayah dan anak, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku anak. Hasilnya membuktikan bahwa peran ayah dalam keluarga sangat penting bagi anak (Dagun, 2002:2). Di daerah Barat, khususnya Amerika Serikat semakin bermunculan penelitian mengenai peran orang tua, terutama ayah terhadap perkembangan anak, baik dalam akademi, kepribadian, dan perilaku, seperti yang dilakukan oleh Jones pada tahun 2004 dan Hakoama & Brian pada tahun 2011. Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak-anak yang mengalami masalah dalam

pendidikan, konsep diri, dan interaksi sosial rata-rata memiliki hubungan yang buruk dengan ayah mereka. Hubungan buruk yang dimaksud adalah kurangnya komunikasi, perhatian, dan keterlibatan ayah dalam keseharian anak mereka.

Dalam PPPPTK Penjas dan BK (2009:22), guru BK harus memiliki kinerja yang baik terhadap pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan. Kinerja yang dimaksud adalah pengelolaan yang difokuskan pada empat pilar kegiatan, yaitu perencanaan (*planning-P*), pengorganisasian (*organizing-O*), pelaksanaan (*actuating-A*), dan pengontrolan (*controlling-C*). Tanggung jawab yang diselenggarakan sebagai bentuk kinerja yang didasarkan pada POAC ini salah satunya adalah bagaimana guru BK mengorganisasikan kerjasama dan hubungan dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam PPPPTK Penjas dan BK (2009:22), "Bagaimana guru BK mengorganisasikan unsur-unsur dan peralatan yang dilibatkan dalam kegiatan. Unsur-unsur ini meliputi unsur-unsur personal (seperti peranan pimpinan sekolah, wali kelas, guru, orang tua), sarana fisik dan lingkungan (seperti ruangan dan meubelair, alat bantu seperti komputer, film, dan objek-objek yang dikunjungi), urusan administrasi, dana, dll."

Oleh karena itu, guru BK harus dapat memahami komunikasi keluarga yang terjadi dalam kehidupan siswanya. Hal ini akan bermanfaat bagi guru BK dalam menyusun program bimbingan dan konseling, menjalin

kerjasama dengan orang tua siswa, serta mengentaskan masalah yang dialami siswa (PPPPTK Penjas dan BK, 2009:23).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Bandarlampung, terdapat siswa yang memiliki konsep diri negatif. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang kemudian diperkuat dengan hasil penyebaran instrumen konsep diri. Terdapat beberapa gejala yang nampak, yaitu membolos, membuat gaduh saat pelajaran, berpakaian tidak sesuai peraturan, hasil belajar yang rendah, memiliki perasaan rendah diri, dan perasaan tidak mampu mengerjakan tugas.

Dari uraian masalah di atas, timbullah ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang pola komunikasi yang terjalin pada siswa yang memiliki konsep diri negatif. Dengan diketahuinya hal ini, diharapkan bahwa pandangan mengenai ibu yang lebih penting dapat tersingkir karena sesungguhnya mengenai perkembangan seorang anak, orang tua tidak dapat mengurutkan ranking atas dirinya. Kedua orang tua sama-sama bertanggung jawab akan anak mereka. Walaupun seorang ayah dituntut untuk memenuhi nafkah di keluarga, mereka menyadari bahwa dasar dari tugas tersebut adalah terbentuknya anak dengan konsep diri yang positif. Dengan konsep diri yang positif, anak dapat berperilaku efektif dan berkembang secara optimal. Pembentukan konsep diri yang positif melibatkan interaksi dengan orang lain, secara lebih khusus komunikasi yang terjalin dengan ayah mereka.

2. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa identifikasi masalah, antara lain:

- a. Terdapat siswa yang enggan berbicara di depan kelas saat diminta guru untuk menyampaikan pendapat,
- b. Terdapat siswa yang enggan bertanya saat guru memberi kesempatan untuk bertanya,
- c. Terdapat siswa yang merasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru,
- d. Terdapat siswa yang enggan menegur lebih dulu saat bertemu guru,
- e. Terdapat siswa yang mengaku jarang berbicara dengan ayah mereka,
- f. Terdapat siswa yang tinggal jauh dengan ayah mereka,
- g. Ayah cenderung tidak memenuhi surat panggilan orang tua ketika siswa bermasalah,
- h. Siswa tidak mengetahui tanggal lahir, usia, dan hal yang menjadi kesukaan ayah mereka,
- i. Siswa enggan bercerita kepada ayahnya mengenai masalah yang dialaminya.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah mengenai "Korelasi tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013."

4. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah konsep diri negatif. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat korelasi tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi peneliti, dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan konseling, terutama saat menangani konseloree yang memiliki konsep diri negatif. Selain itu, sebagai referensi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.
- b. Bagi konselor, dapat menjadi pertimbangan untuk lebih memperhatikan siswa yang memiliki konsep diri negatif, dengan menanganinya dari segala aspek, terutama melalui terjalinnya kerjasama yang baik dengan ayah mereka.

- c. Bagi subjek penelitian, dapat menyadari pentingnya membangun komunikasi yang sangat berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terlalu melebar maka peneliti memberi batasan ruang lingkup adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dari penelitian ini adalah tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas X jurusan Teknik Jaringan dan Komputer SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Kerangka Pikir

Konsep diri yang merupakan aspek cukup penting bagi individu dalam berperilaku, terbentuk karena hasil interaksi dengan orang lain, terutama orang tua (Ghufron dan Rini, 2010:13-16). Sebagai orang tua, baik ayah maupun ibu harus dapat berperan secara seimbang dalam proses pembentukan

konsep diri anak. Konsep diri yang terbentuk bergantung dari bagaimana individu mencerna perkataan, penilaian, dan gambaran yang diberikan orang lain terhadap dirinya sejak kecil. Hal-hal tersebut tentunya disampaikan secara frekuentif melalui komunikasi.

Saat berkomunikasi terjadi proses dimana ayah mengajarkan nilai-nilai, memberikan pengertian akan pendisiplinan yang dilakukan, memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha, menanamkan keyakinan bahwa anak mampu dan berharga. Selain itu, melalui komunikasi yang terjadi, ayah juga dapat memberikan penilaian dan penyaringan (filterisasi) terhadap perkataan atau penilaian yang dilakukan orang lain terhadap anaknya. Melalui proses ini, ayah dapat memastikan bahwa pendapat, pandangan, dan keyakinan yang anak terima dari orang lain maupun yang anak yakini dalam dirinya dapat membentuk konsep diri yang positif.

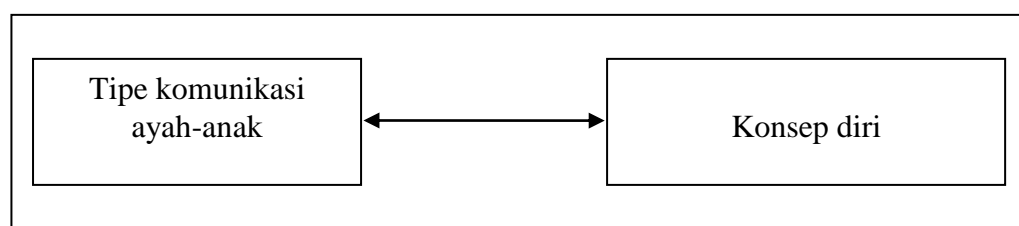
Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa anak belajar banyak hal secara berbeda dari ayah dan ibu. Pada ibu, anak belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak.

Sebagai guru BK, adalah tanggung jawab untuk membantu siswa memiliki konsep diri yang positif. Untuk mencapai hal ini, dapat dilakukan beberapa pelayanan, seperti layanan informasi, orientasi, bimbingan mengenai konsep diri. Bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif, dapat dilakukan layanan

konseling. Dalam memberikan pelayanan tersebut, guru BK dituntut untuk memiliki pemahaman yang cukup tentang apa yang diberikannya, termasuk hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri.

Dalam membantu siswa menyelesaikan masalah, misalnya, berkaitan dengan fungsi pemahaman, guru BK harus dapat memahami masalah yang dihadapi siswa. Pemahaman ini bukan hanya terbatas pada jenis masalah tetapi juga pemahaman individu seutuhnya dimana kondisi keluarga siswa pun harus dipahami, termasuk komunikasi siswa dengan ayah mereka. Hal ini juga sesuai dengan kinerja yang harus dipenuhi seorang guru BK yang tertuang dalam PPPPTK Penjas dan BK (2009:22) bahwa guru BK harus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua.

Ketika guru BK memahami bahwa komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak merupakan aspek yang mempengaruhi konsep diri, diharapkan bahwa guru BK semakin sadar untuk menjalin kerjasama yang lebih baik dengan orang tua, terutama ayah. Dalam membantu siswa mengentaskan masalah, guru BK juga dapat melihat masalah dari berbagai sisi, salah satunya hubungan siswa dengan orang tua mereka, termasuk ayah. Dengan begitu, guru BK dapat memberikan pelayanan yang semakin baik. Gambar berikut ini menjelaskan tentang tipe komunikasi dan konsep diri siswa:



Gambar 1.1. Kerangka Pikir

E. Hipotesis Penelitian

Ha (Hipotesis Alternatif) : “Terdapat korelasi yang positif antara tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.”

Ho (Hipotesis Nol) : “Tidak terdapat korelasi yang positif antara tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.”